BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Setelah kasus Enron, yang merupakan kegagalan KAP Arthur Andersen, dan World.Com di Amerika Serikat pada 2001, serta kasus Kimia Farma, auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak mengalami kerugian materi dalam jumlah besar. Selain itu KAP kelas menengah juga tidak luput dari masalah tersebut, seperti RSM Salustro Reydel di Perancis yang melakukan kesalahan saat melakukan audit atas Vivendi Universal (Febrina dan Hadiprayitno, 2012). Di Indonesia juga pernah terjadi hal yang sama pada kasus PT. Kimia Farma Tbk. yang diaudit oleh Sdr. Ludovicus Sensi W, Rekan KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa, yaitu terjadi *overstated* pada laba per 31 Desember 2001 (Fanani, Hanif, Subroto, 2008). Akibat dari kasus–kasus tersebut para auditor dianggap sebagai salah satu penyebab kegagalan ekonomi global. Dari pernyataan itu maka, hal ini seharusnya memberikan pembelajaran bagi para profesional auditor di Indonesia untuk lebih meningkatkan profesionalisme dalam melakukan kinerja audit serta dalam menjalankan berbagai prosedur audit sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, demi menjaga nama baik atau pencitraan mereka dan untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor.

Akan tetapi, fenomena perilaku yang dapat mengurangi kualitas audit yang dilakukan oleh auditor pada saat melakukan audit semakin banyak terjadi (Weningtyas, Setiawan, Triatmoko, 2006). Pengurangan kualitas dalam audit diartikan oleh Coram, dkk (2004, dalam Weningtyas, dkk, 2006) sebagai pengurangan mutu yang dilakukan dengan sengaja oleh auditor dalam suatu proses audit. Pengurangan mutu tersebut dapat dilakukan auditor melalui tindakan seperti auditor yang mengurangi jumlah sampel audit, melakukan *review* yang kurang mendalam terhadap dokumen klien, tidak memperluas pemeriksaan ketika terdapat item yang kurang jelas, atau auditor memberikan pendapat audit saat semua prosedur audit yang disyaratkan belum dilakukan secara lengkap.

Auditor sebagai profesi yang memberikan jasa audit dan *assurance* kepada masyarakat harus memiliki kualifikasi tertentu, yaitu keahlian dalam akuntansi (ada sertifikasinya) dan keahlian lain (perpajakan, penilaian aset, analisis sistem, konsultan manajemen, dan sebagainya) serta kualitas pribadi yang tinggi. Kualitas pribadi akuntan publik akan tercermin dari perilaku profesionalnya. Menurut Weningtyas dkk. (2006), perilaku individu merupakan refleksi sisi profesionalitasnya. Perilaku profesional seorang auditor dapat diwujudkan dalam bentuk menghindari *dysfunctional audit behavior* (perilaku audit disfungsi) yaitu perilaku auditor dalam proses audit yang tidak sesuai dengan prosedur audit yang telah ditetapkan atau menyimpang dari standar yang berlaku. Perilaku ini bisa mempengaruhi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak

langsung. Perilaku yang mempunyai pengaruh langsung diantaranya adalah *premature sign off* atau penghentian prosedur audit secara dini. Oleh karena itu, penelitian mengenai penghentian prematur prosedur audit perlu dilakukan agar penyebab perilaku ini dapat diketahui dan berdasarkan bukti yang jelas sehingga langkah yang tepat dapat disusun untuk mengantisipasinya.

Penghentian sebelum semua prosedur audit dilakukan oleh auditor biasa terjadi karena pengaruh dari faktor internal maupun situasional yang dialami oleh auditor (Weningtyas, dkk, 2006). Tindakan tersebut dapat berpengaruh langsung terhadap kualitas laporan audit yang dihasilkan auditor, apabila salah satu langkah dalam prosedur audit dihilangkan, maka kemungkinan auditor membuat *judgment* yang salah akan semakin tinggi (Qurrahman, Susfayetti, Mirdah, 2012). Menurut Maulina, Anggrani, dan Anwar (2010) dalam penghentian prematur atas prosedur audit, auditor tidak melakukan prosedur audit yang disyaratkan dengan lengkap dan melakukan penghentian prosedur secara sengaja, tetapi auditor tersebut masih memberikan opini dan menarik kesimpulan tanpa adanya peninjauan mendalam yang sesuai dalam prosedur audit yang ada. Shapero, dkk (2003 dalam Andani dan Mertha, 2014) menyimpulkan bahwa kegagalan audit sering disebabkan karena penghapusan prosedur audit yang penting serta prosedur audit tidak dilakukan secara memadai. Weningtyas, dkk (2007, dalam Andani dan Mertha, 2014) menyatakan penghentian prematur tidak hanya disebabkan oleh faktor internal auditor, akan tetapi juga akibat dari

faktor situasional pada saat melaksanakan proses audit yang merupakan faktor eksternal. Raghunathan (1991, dalam Andani dan Mertha, 2014) menyatakan auditor yang melakukan penghentian prematur atas prosedur audit sebagian besar disebabkan oleh *time pressure* yang membuat auditor ingin menyelesaikan pekerjaan audit tepat waktu.

Praktik penghentian prematur atas prosedur audit banyak dilakukan oleh auditor terutama dalam kondisi *time pressure* (Alderman dan Deitrick, 1982; Arnold, *et al.*, 1991; Raghunathan, 1991; Waggoner dan Cashell, 1991; Reckers, *et al.*, 1997; Coram, *et al.*, 2000; Herningsih, 2001; Soobaroyen dan Chengabroyan, 2005, dalam Weningtyas, dkk, 2006). Menurut Weningtyas, dkk (2006), kondisi *time pressure* adalah kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik tempatnya bekerja untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya (*time deadline pressure* dan *budget pressure*). Adanya batas waktu (*time deadline*) menyebabkan seseorang dituntut untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan segera dan apabila hal tersebut tidak tercapai maka akan menimbulkan konflik karena waktu yang telah ditentukan untuk suatu pekerjaan audit terlewati serta kualitas dapat terganggu sehingga akan menimbulkan perilaku penghentian prematur atas prosedur audit (Maulina, dkk, 2010). Pada dasarnya *time pressure* terjadi ketika tidak seimbang antara tugas, waktu dan biaya yang diterima auditor. Pengaruhnya secara langsung terlihat pada prosedur

audit yang lebih singkat, sehingga berpengaruh langsung terhadap penghentian prematur prosedur audit.

Salah satu hasil penelitian dari Weningtyas, dkk (2006) yang dilakukan pada KAP di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta menyatakan bahwa, *time pressure* (tekanan waktu) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hubungan antara *time pressure* dan penghentian prematur bersifat positif. Semakin besar *pressure* terhadap waktu pengerjaan audit, semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan penghentian prematur. Hasil Tersebut bertolak belakang terhadap penelitian dari Qurrahman, dkk (2012) yang dilakukan pada KAP yang berada di Palembang menyatakan bahwa, *time pressure* (tekanan waktu) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Selain tekanan waktu (*time pressure*), *locus of control* (lokus kendali) juga memiliki kaitan langsung dengan penghentian prematur prosedur audit. Hjele dan Ziegler (2009, dalam Andani dan Mertha, 2014) memberi pengertian *locus of control* sebagai keyakinan seseorang terkait penyebab dari prestasi atau kegagalan orang tersebut dalam pekerjaannya. *Locus of control* terdiri dari *internal locus of control* serta *eksternal locus of control*. Menurut Hartati (2012) individu dengan *locus of control* internal cenderung lebih sukses dan memiliki jabatan yang lebih tinggi dibanding individu yang memiliki *locus of control* eksternal. Hal ini dikarenakan *locus of control* internal mempunyai kemampuan yang lebih memadai

dalam menyelesaikan pekerjaannya, memiliki loyalitas yang tinggi disertai dengan kemampuan dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi demi tercapainya tujuan dalam suatu organisasi dibanding *locus of control* eksternal. Sebaliknya, individu dengan *locus of control* eksternal merasa tidak mampu untuk mendapat dukungan kekuatan yang dibutuhkannya untuk bertahan dalam suatu organisasi, mereka memiliki potensi untuk mencoba memanipulasi rekan atau objek lainnya sebagai kebutuhan pertahanan mereka (Solar dan Bruehl 1971, dalam Hartati, 2012).

Hasil dari penelitian Asrini, Sujana, Darmawan (2014) yang dilakukan pada KAP di Bali menyatakan, bahwa *locus of control* memiliki hubungan signifikan positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini bertolak belakang dengan hasil dari penelitian Andani dan Mertha (2014) yang melakukan penelitian pada kantor BPK-RI di Bali, yaitu *locus of control* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Tingkat materialitas juga dapat menjadi pemicu terjadinya penghentian prematur proses audit. Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi dari auditor sendiri (Kumalasari, Handayani, Wibisono, 2013). Saat auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah, maka bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit. Pengabaian ini dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu

prosedur audit, nilainya tidaklah material sehingga tidak berpengaruh apapun pada opini audit (Wibowo, 2008, dalam Kumalasari, dkk, 2013). Saat auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah, maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit tersebut. Pengabaian seperti ini yang menimbulkan praktik penghentian prematur terhadap prosedur audit.

Hasil penelitian dari Kumalasari, dkk (2013) yang dilakukan pada KAP di Surabaya menyatakan bahwa, materialitas mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Berbeda dengan hasil penelitian Weningtyas, dkk (2006) yang dilakukan pada KAP di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta menyatakan bahwa, materialitas mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Jika auditor menganggap prosedur audit memiliki materialitas rendah dalam mendeteksi kemungkinan adanya salah saji, maka semakin besar kecenderungan untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menginginkan untuk meneliti lebih dalam mengenai “Pengaruh Tekanan Waktu, *Locus of control*, dan Materialitas Terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit”. Pada penelitian ini *sample*-nya adalah auditor yang ada di Surabaya. Hal ini dilakukan karena penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh tekanan waktu, *locus of control*, dan materialitas yang dihadapi oleh auditor di

Surabaya terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Karena pengaruh dan pertimbangan atas tekanan waktu, *locus of control*, dan materialitas yang dihadapi oleh auditor disuatu daerah bisa berbeda-beda. Kota Surabaya merupakan kota yang memiliki kebutuhan jasa auditor dan sebaran KAP dalam jumlah yang cukup besar di daerah Jawa Timur, mengingat Surabaya adalah kota industri yang paling besar dan terus berkembang di daerah Jawa Timur ini. Hal tersebut akan mempermudah jalannya penelitian ini, terutama dalam hal pengumpulan *sample*-nya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kumalasari, dkk (2013) yang melakukan penelitian di Surabaya adalah, salah satunya dengan menambahkan *locus of control* sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah-masalah penelitian dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, sebagai berikut:

1. Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit?
2. Apakah *locus of control* eksternal berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit?
3. Apakah tingkat materialitas atas prosedur audit berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka dapat disimpulkan tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan waktu terhadap penghentian prematur prosedur audit
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap penghentian prematur prosedur audit
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh materialitas terhadap penghentian prematur prosedur audit

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang bersangkutan, antara lain sebagai berikut:

A. Manfaat Akademik

Diharapkan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, informasi dan juga pengetahuan dalam bidang audit. Khususnya tentang pengaruh tekanan waktu, *locus of control*, dan materialitas terhadap penghentian prematur prosedur audit.

B. Manfaat Praktik

1. Bagi auditor dan organisasi yaitu, memberikan masukan kepada kantor akuntan publik mengenai pengaruh tekanan waktu, *locus of control*, dan materialitas terhadap penghentian prematur prosedur audit, yang dapat berguna untuk merencanakan program profesional dan praktik

manajemen untuk mendorong pekerjaan audit yang berkualitas tinggi.

2. Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, wawasan, dan informasi yang berguna bagi pihak yang membutuhkan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Pola penyusunan kerangka skripsi ini secara umum merujuk pada pola penelitian ilmiah secara umum yang terdiri dari pola dengan susunan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latarbelakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional variabel, dan pengukuran variabel; jenis data dan sumber data; alat dan metode

pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan tentang simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan, dan saran.